

HARI SABAT DALAM PANDANGAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI KE-TUJUH

Mardhiah Abbas, Ismet Sari, Muhammad Arfin Hasibuan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

mardbiababbas@uinsu.ac.id ismetsari@uinsu.ac.id muhammadarfinhasibuan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan posisi Hari Sabat Sebagai Hari Ibadah menurut Al-Kitab. Penelitian ini merupakan (*Library Research*) dengan pendekatan Historis, Fenomenologis, dan Theologis, yang bersifat deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Advent merupakan sekte pecahan dari Kristen Protestan. Mereka memiliki ciri khas Ajaran dan mereka hanya berusaha kembali ke tradisi Kristen yang dulu dan melakukan segala sesuatu dalam kehidupannya hanya sesuai dengan Al-Kitab. Gereja Advent muncul pada abad Ke-19, Gereja Advent berasal dari Gerakan Miller dengan tokohnya yang terkemuka yaitu William Miller. Miller telah menarik simpati banyak orang Kristen melalui penyelidikan Teologinya tentang Hari kedatangan Yesus kedua kalinya yang akan terjadi pada tanggal 22 oktober 1884 sesuai dengan penafsirannya pada Kitab Daniel 8:14, memiliki makna Yesus akan datang kembali ke dunia. Dengan demikian umat Advent muncul karena arti Advent itu sendiri adalah kedatangan Yesus ke dua kalinya. Perkembangan Gereja Advent sangat pesat dan dikenal sebagai promotor kesehatan, membangun rumah kesehatan dan sekolah serta memiliki percetakan seperti *publishing house*.

Kata Kunci: *Hari Sabat, Gereja Advent Hari Ke-Tujuh*

Abstract

This study describes the position of the Sabbath as a day of worship according to the Bible. This research is (Library Research) with Historical, Phenomenological, and Theological approaches which is also descriptive and qualitative. The results of this study indicate that the Adventist Church is a fractional sect of Protestant Christianity. They have the distinctive features of the Doctrine and they are just trying to go back to the old Christian tradition and do everything in their life according to the Bible only. The Adventist Church emerged in the 19th century, the Adventist Church originated from the Miller Movement with its prominent figure being William Miller. Miller has attracted the sympathy of many Christians through his Theological investigation of the Day of the Second Coming of Jesus which will occur on October 22, 1884, according to his interpretation of Daniel 8:14. Thus Adventists emerged because the meaning of Adventism itself is the second coming of Jesus. The development of the Adventist Church is very rapid and is known as a health promoter, building health homes and schools and having a printing house such as a publishing house.

Keywords: *Sabbath, Adventist Church of the Seven Days*

Pendahuluan

Kata “Sabat” dalam bahasa Arab berarti jelas “hukuman untuk melanggar perintah Sabat”. Konteks penghakiman membuatnya jelas. Kadang-kadang penerjemah akan memperhitungkannya, tetapi kebanyakan hanya menerjemahkan kata-kata harfiah tanpa memikirkan makna. Singkatnya hal tersebut adalah umum dalam Alquran dan dalam banyak kasus diperhitungkan oleh penerjemah, yang menambahkan kata-kata yang diperlukan untuk membuat terjemahan dimengerti. Sebenarnya tidak ada ambiguitas dalam bahasa Arab. Ambiguitas muncul dalam terjemahan.

Al-Qur'an mengikat helai longgar yang tetap ada dalam kitab wahyu sebelumnya, memberikan penjelasan untuk situasi yang tidak tercakup sebelumnya. Faktanya adalah bahwa Taurat memberikan hukuman mati untuk para pelanggar Sabat, sedangkan masyarakat tidak pernah memiliki catatan praktek yang menjalaninya. Tradisi rabi mengatakan bahwa pengadilan agama yang memvonis hukuman mati sekali dalam tujuh puluh tahun adalah pengadilan berdarah.

Teks ini memberikan jawaban untuk mendamaikan ketidaksesuaian praktek. Hukuman untuk yang melanggar Sabat hanya akan ada di hari kiamat dan hanya jatuh pada mereka yang keberatan dengan hak dan kewajiban dari perintah tersebut, bukan pada orang-orang yang mengakui keabsahan Sabat tersebut.

Argumen bahwa Sabat diberikan hanya untuk orang-orang Yahudi sesungguhnya lemah, mengingat fakta bahwa, menurut hukum Taurat, bahkan hewan yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi dengan demikian akan diberikan Sabat, sedangkan yang dimiliki oleh orang lain tidak akan beristirahat. Padahal, menyifatkan ketidakadilan kepada Allah adalah dosa.

Di dalam Al-Kitab banyak terjadi perbedaan pendapat dikalangan orang Kristen mengenai perbaktian, untuk mencari jawaban yang akurat harus melihat Al-Kitab. Diantara Problematika itu antara lain : Perubahan hari sabat ke minggu.

Sabat Dalam Alqur'an,

An-Nisa: 47

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الْكِتَابَ آمَنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلُ أَنْ تَطْمِئِنَّ وُجُوهُكُمْ قَدْ رُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعْنَا أَصْحَابَ السَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Artinya: Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang yang melanggar hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku.

An-Nisa: 154

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيقَاتِهِمْ وَفَلْنَا لَهُمْ أَدْخُلُوا أَبْوََابَ سَجْدًا وَفَلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya : Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka: "Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu", dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.

QS Al-A'raf ayat 163:

وَسَأَلْتُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةً أَلْبَحْرَ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِينَتُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْئَلُونَ ۚ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya : Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

An-Nahl: 124

لَمَّا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya : Sesungguhnya Sabat hanya dibuat (tegas dalam hukuman) bagi mereka yang melanggar (tidak taat kepadanya). Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu.

bandingkan terjemahan Indonesia pada umumnya: Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu.

Sabat adalah pusat perbaktian kita kepada Allah. Peringatan atas penciptaan, yang menyatakan sebab-musabab mengapa Allah harus disembah: Ia pencipta dan kitalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Sabat menjadi dasar utama fondasi perbaktian kepada Tuhan, karena didalamnya diajarkan pengajaran agung yang sangat indah dengan cara yang amat mengesankan, tidak ada lembaga yang setara dengan itu. Dasar perbaktian yang benar kepada Allah, bukan hanya pada hari yang ketujuh itu saja, tetapi juga semua perbaktian, didasarkan dalam perbedaan antara pencipta dengan makhluk ciptaannya. Kenyataan agung ini tidak akan pernah menjadi aus, dan tidak akan pernah dapat dilupakan." Itulah sebabnya Allah melambangkan Sabat ini, supaya kebenaran ini tetap dipegang umat manusia.

Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik. Seluruh rangkaian cara kerja atau proses penelitian kualitatif ini berlangsung secara serempak, dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data atau fakta yang ada dan selanjutnya disimpulkan dengan metode induktif dengan sampel Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Di samping itu penelitian ini menggunakan metode pendekatan Teologi.

Pembahasan Tentang Hari Sabat

Sabat adalah pusat perbaktian kepada Allah. Peringatan atas penciptaan, yang menyatakan sebab-musabab mengapa Allah harus disembah: Ia pencipta dan kitalah Penciptaan-Nya. Oleh karena itu, Sabat menjadi dasar utama fondasi perbaktian kepada Tuhan, karena di dalamnya diajarkan pengajaran agung yang sangat indah dengan cara yang sangat amat mengesankan, tidak ada lambang yang setara dengan itu. Dasar perbaktian yang benar kepada Allah, bukan hanya pada Hari yang ketujuh itu saja, tetapi juga semua perbaktian, didasarkan dalam perbedaan antara pencipta dan makhluk ciptaan-Nya. Kenyataan agung ini tidak akan pernah menjadi aus, dan tidak akan pernah dapat dilupakan." itulah sebabnya Allah melambangkan Sabat Ini, supaya kebenaran ini tetap dipegang umat manusia.

Dengan menguduskan hari sabat orang percaya dapat mengenal Allah karena orang percaya berdisiplin untuk memberikan waktu kepada Tuhan. Tiap hubungan dengan Allah Pencipta dan penyelamat hidup orang percaya. Menyediakan waktu secara pribadi selama satu hari dalam satu minggu yakni pada hari sabat merupakan cara yang baik bagi orang percaya untuk membangun hubungan yang indah dengan Allah. Hal ini tidak berarti di hari-hari lain hubungan orang percaya dengan Allah menjadi renggang atau terputus, maksud penulis justru di hari perhentian dan istirahat atau hari sabat dapat menambah keakraban relasi antara Allah dan umat-Nya serta dengan adanya hari sabat dapat membuat orang percaya berdisiplin dengan waktu-waktu bersama Allah.

Di dalam Al-kitab tidak terdapat hak untuk mengubah hari perbaktian kepada Allah yang dijadikan di taman Eden dan yang dikukuhkan kembali di Sinai. Orang-orang Kristen yang lain. mereka yang memelihara hari Minggu, mengakui akan hal ini. Kardinal Katolik James Gibbons menulis sebagai berikut, "Anda dapat membaca Alkitab mulai dari Kejadian sampai Wahyu, Anda tidak akan menemukan sebuah ayat pun yang menyatakan pengudusan hari Minggu. Justru Alkitab menekankan pemeliharaan hari Sabtu sebagai hari yang dipelihara agama.

A.T. Lincoln, seorang Protestan, mengakui bahwa "tidaklah dapat dibuktikan bahwa Perjanjian Baru memberikan jaminan keyakinan bahwa sejak Kebangkitan, Allah menjadikan hari pertama itu dipelihara sebagai hari Sabat. Ia mengakui: "Menjadi pemelihara Sabat hari

ketujuh satu-satunya arah tindakan yang konsisten bagi siapapun yang memegangnya, bahwa seluruh Sepuluh Hukum itu merupakan ikatan hukum moral.

Banyak orang yang dapat memahami sebab perlunya beristirahat di dalam minggu itu, akan tetapi sering mereka sulit memahami mengapa pekerjaan, yang dilakukan dan dianjurkan sepanjang hari-hari kerja dalam minggu itu, justru bila dilakukan pada hari Sabat dianggap dosa. Alam tidak menyediakan landasan apapun untuk pemeliharaan hari yang ketujuh itu. Planet-planet beredar pada orbit yang tetap, tumbuh-tumbuhan bertumbuh, hujan dan sinar matahari silih berganti, dan binatang-binatang pun memperlakukan hari itu sama. Kalau begitu, mengapa justru manusia itu harus menyucikan hari Sabat, hari yang ketujuh itu? "Bagi orang Kristen terdapat hanya satu alasan, dan tidak ada yang lain; akan tetapi alasan itu cukup memadai: Allah mengatakannya.

Di dalam Hari Sabat orang Kristen dapat merasakan secara khusus pengalaman atas kehadiran Allah di antara orang Kristen. Tanpa Hari Sabat, semua orang akan bekerja keras dan membanting tulang tanpa habis-habisnya. Hari-hari akan dihabiskan untuk hal-hal yang sekular saja. Dengan hadirnya hari Sabat, maka didatangkannya pengharapan, kegembiraan, makna dan keberanian. Itulah saat untuk mengadakan hubungan dengan Allah, melalui perbaktian, doa, nyanyian, belajar dan merenungkan Firman dan dengan membagi-bagikan Injil kepada orang lain. Sabat merupakan kesempatan bagi kita untuk merasakan hadirat Allah

Arti menyucikan ialah membuatnya kudus dan suci, atau mengasingkannya sebagai sesuatu yang suci dan digunakan untuk maksud-maksud yang kudus saja; menahbiskannya. Khalayak, tempat-tempat (misalnya Kaabah, gereja atau tempat kebaktian), dan waktu (hari-hari yang kudus) dapat disucikan. Kenyataan bahwa Allah menguduskan hari ketujuh berarti bahwa hari itu memang kudus, bahwa Ia menjadikannya khusus untuk tujuan yang luhur untuk memperkaya hubungan manusia Ilahi.

Allah memberkati dan menguduskan Sabat Hari Ke Tujuh *Karena* ia beristirahat pada hari ini dari semua pekerjaan-Nya. Ia memberkati dan menguduskannya bagi umat manusia, bukan hanya untuk dirinya sendiri. Hanyalah dengan kehadiran Allah dan pengudusan-Nya dapat berlangsung.

Hari Sabat berasal dari penciptaan dunia: Kejadian 1 dan 2 mengungkapkan bahwa Tuhan menciptakan dunia kita dalam enam hari, dan Kejadian 2:1-3 "Demikian diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuatnya itu. Lalu Allah memberkati Hari Ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu."

Demikianlah Tuhan beristirahat, memberkati, dan menguduskan Hari Ketujuh dalam seminggu sebagai sebuah peringatan penciptaan. Dia tidak beristirahat pada hari Ketujuh karena dia telah lelah atau letih, tapi sebagai sebuah teladan bagi manusia yang baru diciptakannya menurut gambar-Nya sendiri. Adam dan Hawa diciptakan pada hari keenam (Kejadian 1:26,27), dan hari Ketujuh adalah hari pertama mereka, seharian penuh untuk hidup di Taman Eden.

Hari pertama mereka adalah hari beristirahat bersyukur, sehingga mereka bisa memusatkan perhatian pada kebaikan pencipta mereka yang baru saja membentuk mereka, terpisalah dari pekerjaan mereka sendiri. Jadi hari Sabat, sejak awal, menunjuk untuk beristirahat, bukan pekerjaan. Hari sabat sudah ada pada penciptaan bahkan sebelum manusia jatuh pada dosa.

Penutup

Dengan menguduskan hari sabat orang percaya dapat mengenal Allah karena orang percaya berdisiplin untuk memberikan waktu kepada Tuhan. Tiap hubungan dengan Allah Pencipta dan penyelamat hidup orang percaya. Menyediakan waktu secara pribadi selama satu hari dalam satu minggu yakni pada hari sabat merupakan cara yang baik bagi orang percaya untuk membangun hubungan yang indah dengan Allah. Hal ini tidak berarti di hari-hari lain hubungan orang percaya dengan Allah menjadi renggang atau terputus, maksud penulis justru di hari

perhentian dan istirahat atau hari sabat dapat menambah keakraban relasi antara Allah dan umat-Nya serta dengan adanya hari sabat dapat membuat orang percaya berdisiplin dengan waktu-waktu bersama Allah.

Hubungan yang intim terjadi ketika ada waktu yang di lalui secara bersama-sama, diwaktu tersebut membuat adanya pengenalan antara satu dengan yang lain, demikian juga dengan pengenalan kepada Allah. Pengenalan terhadap Allah adalah hal yang semestinya menjadi tujuan hidup orang percaya, Yoh. 17:3 mencatat hal inilah yang menjadi doa Yesus sebelum dia disalibkan: “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah engkau utus.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. Kontribusi Ellen G. White terhadap Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (Suatu pemikiran Ellen G. White tentang Kesehatan). *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Jurusan Perbandingan Agama, 2008.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitara Gereja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, Cet. VI 2003.
- Departemen Kependetaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Sedunia. *Apa yang perlu anda ketahui tentang 28 Uraian Doktrin Dasar Al-Kitabiah*. Bandung: Indonesia Publishing house, 2006.
- Fajri, Rahmad. Agama-Agama Dunia. *Jurnal*: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Fountain, Daniel E. *Kesehatan Alkitab dan Gereja*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989.
- Seaman, John. *Umat Advent dan Imannya*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2000.
- John N. Andrews, *History of the Sabbath, edisi kedua*, (Battle Creek, MI: Seventh-day Adventist Publishing Assn, 1873), edisi ketiga, hlm, 220.
- Bacciocchi, “Rice of Sunday Observance,” hlm. 140. Lihat juga buku Bacciocchi, *From Sabbath to Sunday*, hlm. 252, 253.
- Andrew T. Lincoln, “From Sabbath to Lord’s Day: A Biblical and Theological Perspective,” dalam *From Sabbath to Lord’s Day: A Biblical and Theological Investigation*, ed. D.A. Carson (Grands Rapids: Zondervan, 1982), hlm. 386.
- “Sabbath,” *SDA Encyclopedia*, edisi revisi., hlm. 1244. Baca juga *SDA Bible Commentary*, edisi revisi, jilid 7, hlm. 205, 206; band. White, “The Australia Camp Meeting,” *Review and Herald*, 7 Jam 1896, hlm. 2.